

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP  
JARAK BERANAK (CALVING INTERVAL) SAPI PERANAKAN  
ONGOLE PADA PROGRAM GERBANG SERBA BISA  
DI KABUPATEN SAWAH LUNTO SJUNJUNG**

*TESIS*

Oleh

**JOHN HENDRI**

**97204015**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2000**



**Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jarak beranak (calving interval) sapi Peranakan Ongole pada program Gerbang Serba Bisa di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung**

**Oleh : John Hendri**

(Dibawah bimbingan : Suardi M.Sutan, Rusjdi Saladin dan Asdi Agustar)

**RINGKASAN**

Program Gerbang Serba Bisa (Gerakan Pembangunan Sentra Baru Pembibitan Pedesaan) yang dilakukan mulai tahun 1996 di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung merupakan program nasional dalam upaya meningkatkan populasi ternak sapi, guna memenuhi kebutuhan akan protein hewani dan mengurangi ketergantungan impor ternak sapi. Setelah beberapa tahun berjalan program ini memperlihatkan peningkatan populasi ternak sapi 14,6% pertahun, sementara rata-rata peningkatan populasi sapi nasional 18,4% pertahun, dengan demikian penambahan populasi ternak sapi di wilayah program Gerbang Serba Bisa masih dibawah pertumbuhan rata-rata nasional.

Salah satu upaya untuk memperbesar angka pertumbuhan populasi sapi adalah dengan memperpendek jarak beranak dengan upaya mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh faktor service perconception, lama bunting, umur penyapihan pedet, jarak waktu sapi pertama kali dikawinkan setelah beranak, kondisi induk dan cara pemeliharaan terhadap jarak beranak (calving interval). Adapun hipotesis yang diuji adalah service perconception, lama bunting, umur penyapihan pedet, jarak waktu sapi pertama kali dikawinkan setelah beranak, kondisi induk dan cara pemeliharaan berpengaruh terhadap jarak beranak (calving interval)

Penelitian dilakukan di wilayah program Gerbang Serba Bisa kabupaten Sawahlunto/Sijunjung mulai dari tanggal 15 November 1999 sampai 25 Desember 1999, dengan metode survai dan pengamatan langsung dilapangan. Populasi diambil

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Pencanangan Gerbang Serba Bisa (Gerakan Pembangunan Sentra Baru Pembibitan Pedesaan) di Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung adalah merupakan kegiatan Nasional Peternakan dalam upaya menjadikan daerah ini menjadi sentra penyediaan ternak bibit untuk Sumatera Barat khususnya dan Indonesia Bagian Barat pada umumnya, sehingga ketergantungan terhadap impor dapat dikurangi tahap demi tahap.

Peningkatan jumlah penduduk setiap tahun dan sejalan dengan meningkatnya penghasilan masyarakat, tingkat pengetahuan serta kesadaran tentang pentingnya protein asal hewan (khusus daging), berdampak positif terhadap peningkatan permintaan akan produk peternakan. Khusus untuk komoditas daging sapi, ternyata sampai saat ini laju peningkatan permintaan belum dapat diimbangi oleh laju peningkatan produksi, sehingga masih dibutuhkan impor daging dalam jumlah yang cukup besar. (Putu dkk, 1997).

Dalam menyongsong era perdagangan bebas pada tahun 2003 (AFTA) akan terbuka peluang pasar yang cukup luas, sementara untuk memenuhi kebutuhan lebih 200 juta rakyat Indonesia, kita masih kesulitan untuk memenuhi permintaan daging. Langkah pencanangan "Gerbang Serba Bisa" adalah sangat tepat dan potensial sekali seandainya program ini berjalan dengan baik.

Sejak dicanangkan Gerbang Serba Bisa tahun 1996 di Sawahlunto Sijunjung sampai sekarang rata-rata tingkat pertumbuhan populasi ternak sapi berturut-turut 15,14%, 14,57%. Rataan pertumbuhan populasi sapi tersebut



belum sesuai dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sapi nasional 18,4%.(Dirjen Peternakan 1996)

Untuk itu perlu upaya peningkatan jumlah kelahiran anak sapi agar penambahan populasi sapi dapat meningkat. Salah satu upaya peningkatan jumlah kelahiran adalah dengan mengoptimalkan jarak beranak (Calving Interval). Menurut Djanuar (1985), frekuensi beranak selama sapi hidup dapat mempengaruhi produksi, agar frekuensi beranak optimal dapat tercapai peternak harus mengetahui interval kelahiran sapi yang dipeliharanya.

Astuti *et al.* (1983) menyatakan, variasi jarak beranak dipengaruhi oleh : lama bunting, jenis kelamin pedet yang dilahirkan, umur penyapihan pedet, service per conception, bulan beranak, bulan saat terjadinya konsepsi dan jarak waktu sapi di kawinkan sesudah beranak.

Djanuar (1985) menyatakan bahwa fertilitas sapi dara sedikit lebih rendah dari sapi sejenis yang telah pernah beranak. Ditambahkan Sutan (1988) bahwa fertilitas ternak sapi dipengaruhi oleh umur induk dan kondisi induk serta cara pemeliharaan.

## 1.2. Perumusan masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa :

1. Apakah faktor-faktor seperti : Service per conception, lama bunting, umur penyapihan pedet dan jarak waktu sapi pertama kali dikawinkan setelah beranak, kondisi induk dan cara pemeliharaan mempengaruhi jarak beranak (calving interval)

## V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor-faktor service preconception, lama bunting, kawin pertama setelah melahirkan dan kondisi induk berpengaruh sangat nyata terhadap jarak beranak ( $P < 0,01$ ) sedangkan umur sapih dan cara pemeliharaan tidak nyata pengaruhnya terhadap jarak beranak ( $P > 0,05$ ).
2. Faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap jarak beranak adalah : Kawin pertama setelah beranak, lama bunting, service preconception, dan kondisi induk dengan nilai sebesar 99,24 %

## SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini penulis menyarankan,

1. Untuk mempertimbangkan agar segera mengawinkan ternak sapi setelah terlihat gejala berahi setelah beranak.
2. Agar peternak lebih cermat mengamati tanda-tanda berahi, agar saat sapi berahi tidak terlewatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., W. Hardjosoebroto dan S. Lebdosoekoyo. 1983. Analisa jarak beranak sapi PO di kecamatan Cangkringan, DIY, p. 135-138. Dalam prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian DEPTAN, Bogor.
- Atmadilaga, D. 1959. Cattle breeding in Indonesia with special reference to heat tolerance. Ph.D Thesis, Universitas Indonesia, Bogor.
- Briit, J. H. 1975. Early Postpartum Breeding in Dairy cows. A Review J. Dairy Sci. 36. 915-979.
- Burris, M.J. and C. T. Blunn. 1952. Some factors affecting gestation length and birth weight of beef cattle J. Anim. Sci 11 : 34
- Darmadja, D. dan P. Sutedja. 1976. Masa kebuntingan dan interval beranak pada sapi Bali, p. 1-17. Dalam proc. Seminar reproduksi dan performance sapi Bali. Dinas Peternakan Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- DEPTAN. 1983. Petunjuk Praktis beternak sapi potong, Jakarta.
- Devendra, C.T., L.K. Choo and M. Pathmasingan. 1972. The Productivity of Bali Cattle in Malaya. Agric. J. 49 : 183
- Dirjen Peternakan. 1996. Petunjuk Teknis Gerakan Pembangunan Sentra Baru Pembibitan Pedesaan, Jakarta.
- Djanuar, R. 1985. Fisiologi reproduksi dan inseminasi buatan pada sapi, Edisi Indonesia, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ensminger, M. E. 1969. Animal Science. 6th Ed. The Interstate printers & Publ., Inc., Danville, Illinois.
- Hofstad, M. S. A. 1941. Study of breeding records of one large herd of dairy cattle. Cornell vet. 31 : 379-381.
- Jafar, S. M., A. B. Chapman and L. E. Casida. 1950. Causes of variation in length of gestation in dairy cattle. J. Anim. Sci. 9:593
- Jainudeen, M. R and E. S. E. Hafez. 1980. Gestation, prenatal and parturition, p. 247-283. In E. S. E. Hafez (Ed) Reproduction in farm animal, 4th Ed. Lea & Febiger, Philadelphia.